

Implementasi Konsep Merantau dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan, Indonesia¹

Santi Oktarina, S.Pd., M.Pd.
Universitas Sriwijaya
Indonesia

ABSTRAK

Sastra Melayu tidak hanya mempunyai sejarah yang panjang dan aneka warna, tetapi mempunyai ideologi di setiap sastranya. Penelaahan tentang sastra Melayu akan lebih menarik jika kita kaitkan dengan fenomena kekinian yang merupakan inspirasi tertulis yang termuat dalam peristiwa sejarah. Salah satunya dalam cerita-cerita rakyat di Sumatera Selatan yang sarat akan nilai-nilai. Dalam masyarakat melayu kata *merantau* bukan hal yang asing lagi. Ini bisa disejajarkan maknanya dengan migrasi. Jika kita telaah lebih dalam merantau dapat didefinisikan sebagai perpindahan dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang merupakan masyarakat melayu. Pada cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Selatan, banyak memperkenalkan konsep merantau dalam cerita-ceritanya. Ini biasanya dilakukan oleh tokoh utama yang bertujuan adalah untuk mencari penghidupan yang lebih baik di tempat lain atau daerah lain. Contohnya diantara lain adalah pada cerita rakyat Si Pahit Lidah dan Si Pahit Lidah. Dua cerita ini sangat terkenal di daerah ini. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat daerah Sumatera Selatan diantaranya cerita Si Pahit Lidah dan Bujang Jelihem sudah terapkan konsep merantau. Kalau kita kaji lebih dalam bahwa merantau bukanlah budaya baru, tetapi sudah ada dari zaman dahulu. Meskipun, terdapat perbedaan jenis, tujuan, penyebab, dan dampak yang dihasilkan dalam kegiatan merantau tersebut. Dari dua cerita rakyat yang ternyata konsep merantau dalam dunia nyata dan dalam cerita tidak sama. Perbedaan ini disebabkan perbedaan situasi dan kondisi yang ada. Kondisi sosial dan ekonomi suatu masyarakat dulu dan sekarang juga menyebabkan perbedaan tersebut.

Pendahuluan

Keinginan untuk mengadakan perubahan dalam kehidupan pada umumnya dipunyai oleh setiap manusia. Sebagai makhluk sosial berinteraksi dengan orang lain adalah suatu kebutuhan agar kualitas hidup menjadi lebih baik. Dalam suatu masyarakat konsep merantau sudah tidak asing lagi. Merantau dalam masyarakat Indonesia dapat disamakan dengan konsep migrasi yang artinya perpindahan dari suatu tempat ketempat lain.

¹ Disampaikan pada Seminar “ Merantau: Imagining Migration In The Malay World:Imagining Migration In The Malay World:International Seminar in Honour of Prof. E. Ulrich Kratz pada tanggal 30—31 Maret 2011 di Goethe University German.

Dalam karya sastra pun konsep merantau juga teraplikasikan dalam jenis-jenis karya sastra. Pada dasarnya, semua itu merupakan cerminan dari ideologi yang ada dalam setiap cerita untuk mewakili suatu konsep. Sebagai wacana, karya sastra tidak berbeda dengan wacana-wacana lainnya, selalu hadir dalam dialektika teks dan kontekstualitas, yaitu karya sastra merupakan representasi ideologi pengarangnya dalam mempersepsikan kelompok sosial masyarakat (Kurniawan, 2010). Ideologi ini yang jika kita tilik kembali dapat menguak apa yang ada dibalik itu. Di sisi lain, karya sastra harus dimaknai sebagai hasil pengaruh timbal balik yang rumit antara faktor-faktor sosial dan budaya (Endawarsa, 2003: 92). Ini juga harus dijadikan telaah untuk mengetahui ideologi dalam cerita-cerita rakyat daerah Sumsel.

Dalam aplikasinya, Menurut Ekaputra dan Hanandini (2011:2), merantau dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu perpindahan beredar dan rantau Cino. Perpindahan beredar (*circulatory migration*) adalah perpindahan penduduk dalam bentuk merantau ada hubungannya dengan siklus kehidupan, dan setiap perpindahan tidak berarti merupakan komitmen untuk berdiam seterusnya di daerah rantau tertentu. Pola merantau jenis ini di kalangan orang Minangkabau disebut sebagai “rantau Cino” (*rantau Cino*). Para perantau jenis ini dapat berlangsung lama dan menetap di daerah rantau dalam waktu yang lama, meskipun demikian para perantau ini akan sekali-kali menjenguk kampung asalnya.

Berkaitan dengan itu, setiap manusia yang melakukan migrasi mempunyai tujuan-tujuan yang mewakili keinginannya. Jika kita kaitkan dalam konteks sosial dan ekonomi, merantau dapat didefinisikan sebagai pengembangan manusia untuk mencapai peningkatan yang lebih baik dari segi sosial dan ekonomi. Dalam hal ini, kita tidak mengaitkan ini dari segi politik. Namun yang pasti, tujuan merantau adalah untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Navis (1999) mengemukakan bahwa pada dasarnya ada tiga tujuan merantau, yaitu mencari harta (berdagang atau menjadi saudagar), mencari ilmu (belajar), atau mencari pangkat (pekerjaan atau jabatan).

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang terkenal dengan Jembatan Amperanya. Di provinsi ini tersimpan banyak karya sastra berupa cerita-cerita rakyat yang sangat unik. Beberapa diantaranya Si Pahit Lidah dan Bujang

Jelihim. Kedua cerita rakyat ini setelah dicandrai memuat aplikasi konsep merantau atau migrasi.

Berdasarkan uraian di atas makalah ini mencoba untuk mencandrai konsep merantau yang bagaimana yang tercermin dalam cerita rakyat Sumatera Selatan dan tujuan dari merantau yang ada dalam cerita-cerita ini. Selain itu, apa dampak dari merantau yang dilakukan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat yang terkenal dengan makanan khas pempek ini.

2. Pembahasan

Sumatera Selatan begitu kaya dengan kebudayaan yang merupakan kebanggaan masyarakat Sumatera Selatan khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Salah satunya memiliki banyak cerita rakyat yang menyajikan kisah-kisah yang menarik. Jika dikaitkan dengan konsep migrasi ternyata ada beberapa cerita rakyat yang mengaplikasikannya meskipun cerita ini berkembang sudah cukup lama. Ini menandakan bahwa bukan hanya di era sekarang saja konsep merantau menjadi pilihan untuk memperbaiki atau meningkatkan eksistensi manusia menjadi lebih baik dari konteks ekonomi dan sosial, tetapi ini sudah berkembang untuk manusia di masa lalu. Ini terbukti dari cerita-cerita rakyat yang ada di Palembang. Dua diantaranya adalah Si Pahit Lidah dan Bujang Jelihim. Untuk lebih jelasnya berikut dijelaskan implikasi konsep merantau yang ada dalam cerita-cerita rakyat yang ada di Sumsel ditinjau dari jenis dan tujuan merantau yang dilakukan para tokoh cerita.

a. Cerita Si Pahit Lidah

Sinopsis

. Tersebutlah kisah seorang pangeran dari daerah Sumedang bernama Serunting. Anak keturunan raksasa yang bernama Putri Tenggara ini dikabarkan berseteru dengan adik iparnya yaitu Aria Tebing. Permusuhan ini disebabkan iri hati Serunting terhadap Aria Tebing. Dikisahkan mereka memiliki lading padi yang dipisahkan oleh pepohonan. Di bawah pepohonan itu tumbuh cendawan. Cendawan yang menghadap ke arah lading Serunting tumbuh menjadi logam emas sedangkan jamur yang tumbuh di lading Aria Tebing menjadi tumbuhan yang tidak berguna. Perseteruan diantara mereka sudah menjadi perkelahian. Aria Tebing menyadari bahwa Serunting mempunyai kesaktian yang lebih dibanding dirinya. Oleh sebab itu, Aria Tebing

mencari jalan untuk mengalahkan Serunting dengan cara meminta kakaknya (istri dari Serunting) memberitahu kelemahan Serunting. Menurut kakaknya, kelemahan Serunting berada di tumbuhan ilalang yang bergetar. Bermodalkan informasi tersebut, Aria Tebing menantang Serunting untuk berkelahi. Dengan sengaja ia menancapkan tombaknya ke ilalang yang bergetar itu. Oleh sebab itu, Serunting terjatuh dan terluka parah. Karena merasa dikhiati oleh sang istri, Serunting memutuskan untuk pergi merantau atau mengembara. Ia bertapa ke Gunung Siguntang. Hyang Mahameru menjanjikannya kekuatan gaib dengan syarat ia harus bertapa di bawah pohon bamboo sampai daun-daun pohon bambu menutupi badannya. Setelah hampir dua tahun bersemedi, daun-daun itu menutupi tubuhnya. Akhirnya, ia mendapatkan kekuatan gaib berupa kalimat yang ia ucapkan akan menjadi sebuah kutukan. Oleh sebab itu, ia dijuluki Si Pahit Lidah. Ia berniat untuk kembali ke Sumidang. Dalam perjalanan pulangny ia menguji kesaktiannya di tepian Danau Ranau. Dijumpainya hamparan padi yang menguning lalu dia katakana “ Jadilah batu!” Maka padi yang menguning tersebut berubah menjadi batu. Seterusnya, ia mengutuk setiap orang yang dijumpainya menjadi batu di tepian Sungai Jambi. Namun demikian, ia juga mempunyai niat baik dengan mengubah Bukit Serut yang gundul menjadi hutan kayu dan di Karang Agung ia memenuhi keinginan pasangan yang sudah tua untuk memiliki anak bayi

Aman (1997: 25—28)

Analisis

Si Pahit Lidah merupakan cerita yang sangat terkenal. Cerita yang berasal dari Sumatera Selatan ini terkenal dengan kutukannya. Oleh sebab itu, tokoh sentral dari cerita ini dijuluki Si Pahit Lidah. Secara konvensional kita maknai Si Pahit Lidah adalah seorang yang apabila berkata menjadi sebuah kenyataan. Dalam cerita ini, perkataan ini dinamakan kutukan dari Si Pahit Lidah. Namun demikian, kutukan yang diucapkannya tidak semua merupakan kutukan yang berdampak negatif, tetapi kutukan yang berdampak positif pun ada. Dari cerita itu dapat kita lihat bahwa Si Pahit Lidah mengutuk hamparan padi yang menguning di tepian Danau Ranau menjadi Batu dan mengutuk orang-orang yang ada di tepian Sungai Jambi sebagai kutukan yang merugikan orang lain. Di sisi lain, kutukan yang diberikan tokoh ini juga bermakna positif yaitu dengan kesaktiannya ia mampu mengubah Bukit Serut yang gundul

menjadi hutan kayu dan memenuhi keinginan pasangan yang sudah tua untuk memiliki anak.

Jika kita telaah dari cerita ini, konsep merantau atau migrasi sudah teraplikasikan. Tokoh Si Pahit Lidah digambarkan pergi dari Sumidang ke Bukit Siguntang merupakan tindakan merantau. Ia memutuskan untuk merantau setelah kalah saat bertanding dengan Aria Tebing. Niatnya untuk merantau juga dari didukung oleh rasa kecewa pada sang istri yang telah berkhianat padanya. Dua hal ini sangat beralasan bahwa tokoh utama dari cerita ini memutuskan untuk menjadi perantau ke Bukit Siguntang.

Dari dua jenis konsep merantau, merantau yang dilakukan oleh di Pahit Lidah ini tidak digolongkan dalamnya. Si Pahit Lidah tidak menetap selamanya di Bukit Siguntang dan juga di Si Pahit Lidah tidak menetap lama dan sesekali pulang untuk mengunjungi daerah asalnya. Mungkin inilah perbedaan antara fakta dan legenda. Dalam cerita ini, si pahit lidah merantau tidak begitu lama, yaitu selama dua tahun dan setelah itu kembali ke daerahnya. Tidak digambarkan secara jelas apakah dia kembali lagi ke Bukit Siguntang atau tidak.

Namun, jika kita candrai bahwa kegiatan merantau yang dilakukan oleh Si Pahit Lidah untuk meningkatkan kualitas dirinya. Dalam konteks ini, ia beringinan untuk menambah ilmu sebagai konvensasi dari kealahannya dengan Aria Tebing. Dari tiga tujuan merantau yang dikemukakan oleh Navis (1991), tujuan merantau yang dilakukan oleh konsep merantau dari cerita ini digolongkan merantau dengan tujuan mencari ilmu. Si tokoh utama memutuskan untuk pergi ke Bukit Siguntang untuk menambah kesaktiannya. Dia rela untuk besemedi selama kurang dari dua tahun untuk mendapatkan ilmu yang dijanjikan oleh Hyang Mahameru. Ketika ilmu yang dinginkannya sudah tercapai, ia kembali ke Sumidang. Dalam perjalanan pulang ia mempraktikkan kesaktian yang ia miliki.

2. Cerita Bujang Jelihim

a. Sinopsis

Pasirah Pulau Panggang terpaksa bertapa berbulan-bulan karena anak gadisnya (Renawe) ingin mempunyai anak. Dalam pertapaanya ia mendapatkan bisikan agar meminta pertolongan Malim Putih, seorang dukun keturunan. Malim Putih lalu

menemui Putri Rodiah Sanggah Sarifat di Kayangan untuk meminta anak yang dipeliharanya.

Istri Pasirah pun hamil dan melahirkan. Anak yang dilahirkan itu dinamakan Bujang Jelihem. Anehnya, meskipun baru berumur tiga tahun, Bujang Jelihem sudah menjadi seorang pemuda yang gagah dan tampan. Bahkan tidak ada yang dapat menandinginya.

Beranjak remaja, Bujang Jelihim akan ditunangkan dengan anak gadis Malim Putih. Oleh karena itu, ia pergi meninggalkan rumahnya untuk pergi merantau. Dalam perjalanannya, Bujang Jelihem berjumpa dengan seorang gadis di sebuah dusun. Karena si gadis jatuh hati maka ia membekali Bujang Jelihem dengan uang sebesar 300 rial. Kemudian, Bujang Jelihem bertemu dengan Putri Panau Jarang dan Putri Panjang Lampar di Kute Pagar Batu. Putri Panau Jarang merasa tertarik kepada Bujang Jelihem dan membekalinya uang sebesar 300 rial.

Bujang Jelihem berjalan terus dan sampailah ia di Muara Manna. Kedatangannya disambut suka cita oleh ketua Bujang (Bangkas Kuning) dan Ketua Gadis (Umai si Bijak). Berita kedatang Bujang Jelihim segera tersiar di Muara Manna dan didengar pula oleh Raden Alit, anak Depati Pajar Bulan. Raden Intan menantang Bujang Jelihem untuk menyabung ayam. Melalui seorang anak kecil, tantangan itu disampaikan. Dua kali sudah anak kecil itu menemui Bujang Jelihem, tetapi dengan halus tantangan itu ditolaknya. Dua kali anak kecil itu menyampaikan tantangannya, tetapi tetap Bujang Jelihem menolaknya. Akhirnya, Raden Intan mengancam memancung anak kecil itu jika ajakannya ditolak. Dengan terpaksa Bujang Jelihem memenuhi ajakan Raden Intan yang disampaikan anak kecil itu. Akhirnya, sabung ayam itu dimenangkan oleh Bujang Jelihem. Karena kemenangannya itu, Raden Intan dengan segala tipu daya menyatakan bahwa ayamnyalah yang menang. Bujang Jelihem berusaha mengingatkan Raden Intan bahwa tindakannya salah. Raden Intan tetap pada pendiriannya dan akhirnya terjadi adu kekuatan. Karena kesaktian Bujang Jelihemlah yang memenangkan peperangan itu.

Bujang Jelihem kemudian kembali melanjutkan perjalanannya. Lalu, ia berjumpa dengan Putri Saridale. Jelihem pun jatuh hati kepadanya. Setelah banyak mengalami cobaan, Bujang Jelihem dapat mempersunting Putri Saridale. Saat duduk bersanding di pelaminan, ulat tedung kuning memagut kaki sang putri. Ini menyebabkan kematian

padanya. Berpuluh hari Bujang Jelihem menangis di atas makam dan akhirnya roh Bujang Jelihem ikut terbang mengejar Putri Saridale kekayaan.

Depdikbud (1997:31—33)

Analisis

Bujang Jelihem satu diantara cerita rakyat yang juga mengandung konsep merantau. Dalam cerita ini Bujang Jelihem digambarkan sebagai sosok laki-laki tampan dan sakti. Ia memilih untuk merantau karena tidak setuju dengan keputusan orang tuanya untuk menjodohkannya dengan anak gadis Malim putih. Karena alasan inilah ia memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya dan merantau ke daerah yang belum tentu arah tujuannya. Keinginan yang dilakukan tokoh dalam cerita ini merupakan keinginan dirinya sendiri karena situasi dan kondisi yang menyebabkan keputusan ini diambilnya.

Yang menarik dari cerita ini adalah tokoh utama dari cerita ini tidak mempunyai tujuan pasti kota atau tempat tujuannya. Jika dibandingkan dengan cerita Si pahit Lidah, cukup jelas kota atau tempat yang dituju. Namun, pada cerita Bujang Jelihem, si tokoh sepertinya tidak mempunyai tujuan yang jelas. Ia hanya mengembara untuk mendapatkan penghidupan yang ia inginkan. Dalam pembagian jenis merantau, cerita ini digolongkan pada merantau jenis beredar meskipun tidak sepenuhnya konsep ini mewakili cerita ini. Tokoh Bujang Jelihem itu mempunyai komitmen tidak tetap untuk tinggal di suatu tempat. Ini terbukti tokoh ini melanjutkan perjalanan dari Muara Manna ke tempat lain. Ketidakadaan komitmen ini disebabkan Bujang Jelihem belum menemukan apa yang ia inginkan.

Kalau kita menelaah ke penyebab Bujang Jelihem merantau, keinginan untuk melakukan hal ini bukan bertujuan untuk mencari harta, ilmu, atau jabatan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Navis, tetapi bertujuan untuk mencari cinta. Ini sangat sesuai dengan penyebab, tujuan, dan hasil yang didapatkan. Meskipun cerita ini berakhir sedih. Cinta sebagai tujuan Bujang Jelihem didapatkannya pada Putri Saridale. Dengan sebuah perjuangan akhirnya ia dapat menikahi sang putri meskipun saat duduk bersanding sang putri meninggal karena kakinya dipanggut ulat tedung kuning.

Dua cerita di atas diketahui bahwa karya sastra secara tidak langsung memberikan pesan moral pada pembacanya. Sebuah kegigihan seorang tokoh untuk meraih cinta dan citanya. Memang, menurut Marzuqi (2011:1), sebuah cerita mengandung nilai moral yang dapat dilihat dari sikap dan perilaku tokoh-tokohnya. Namun, biasanya tokoh sentral atau tokoh utama yang ada dalam sebuah cerita yang sangat kuat menggambarkan karakternya. Contohnya Si Pahit Lidah dan Bujang Jelihem sendiri. Di sisi lain, jika kita mencandrai kedua cerita ini ternyata karya sastra ini memiliki ideologi yang ingin disampaikan melalui medium sastra. Ideologi yang terkuak adalah bahwa dengan merantau kita dapat meningkatkan kualitas hidup kita. Cara pandang inilah diharapkan dapat mengubah konsep pemecahan masalah manusia dikarenakan permasalahan ekonomi, sosial, dan budaya. Ternyata, ideologi ini sudah ada sejak dulu.

3. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat daerah Sumatera Selatan diantaranya cerita Si Pahit Lidah dan Bujang Jelihem sudah teraplikasi konsep merantau. Kalau kita kaji lebih dalam bahwa merantau bukanlah budaya baru, tetapi sudah ada dari zaman dahulu. Meskipun, terdapat perbedaan jenis, tujuan, penyebab, dan dampak yang dihasilkan dalam kegiatan merantau tersebut.

Dari dua cerita rakyat yang ternyata konsep merantau dalam dunia nyata dan dalam cerita tidak sama. Perbedaan ini disebabkan perbedaan situasi dan kondisi yang ada. Konteks sosial dan ekonomi suatu masyarakat dulu dan sekarang juga menyebabkan perbedaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Aman, S.D. B. 1976. *Si Pahit Lidah: Folk Tales From Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Ekspresi Semiotikk: Tokoh Mitos dan Legendaris dalam Tutur Sastra Nusantara di Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ekaputra, Rinaldi dan Sri Hanandini. 2011. Kajian Gender Terhadap Kontribusi Perantau Perempuan Suku Minangkabau bagi Keluarga di Kampung Asal. Diakses dari http://repository.unand.ac.id/3975/1/Rinaldi_eka_putra.pdf tanggal 15 Januari 2011.

Endawarsa, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta:Pustaka Widyatama.

Kurniawan, Heru. 2011. Analisis Teks Sastra; Mengungkap Makna, Estetika, dan Ideologi dalam Perspektif Teori Formula, Semiotika, Hermeneutika, dan Strukturalisme Genetik. Diakses dari <http://www.grahailmu.co.id/index/buku/detil/0/1/15/38/buku657.html> tanggal 13 Maret 2011.

Marzuqi, Ahmad. 2011. Pesan Moral dalam Fabel Kera Pada Kumpulan Dongeng Raja Kera yang Budiman. Diakses dari <http://kombasasin.blogspot.com/2011/01/pesan-moral-dalam-fabel-kera-pada.html> tanggal 13 Maret 2011.